

METODE *STORYTELLING* SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN *MAHARAH KALAM* DI PKPBA UIN MALANG

Minatul Azmi dan Maulida Puspita

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

minatulazmi01@gmail.com

ABSTRAK: *Maharah kalam* adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan melalui bunyi artikulasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman melalui komunikasi dua arah dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *maharah kalam* merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai mahasiswa. Namun sayangnya, sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Arab, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti grogi dalam berbicara, kurangnya penguasaan mufrodad, masih melekatnya logat bahasa daerah, serta metode pembelajaran yang terlalu monoton. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba memaparkan solusi kreatif metode *storytelling* pada kelas *maharah kalam* di PKPBA UIN Malang, menurut hemat peneliti metode ini mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam *maharah kalam*. *Storytelling* ialah metode bercerita kisah dongeng, legenda, atau fiksi dengan mengandalkan mimik muka yang mana kisahnya telah terkenal di kalangan masyarakat. Dengan adanya metode *storytelling* dalam pembelajaran *maharah kalam*, menurut penulis hal ini akan meningkatkan kreatifitas dan daya tarik mahasiswa sebagai solusi pembelajaran *maharah kalam*. Adapun PKPBA merupakan program intensif pengembangan bahasa Arab yang dikembangkan oleh pusat bahasa UIN Malang di luar perkuliahan reguler dengan beban perkuliahan 12 sks. Program ini mempunyai tujuan membekali mahasiswa untuk mahir dalam bidang bahasa Arab, baik dalam *maharah kalam*, *kitabah*, *qiroah* maupun *istima'*.

KATA KUNCI: *Maharah Kalam*, *Storytelling*, PKPBA.

Bahasa merupakan salah satu elemen sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Seperti halnya bahasa Arab, karena pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan, serta sebagai alat komunikasi, untuk itu bahasa Arab dijadikan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Indonesia mulai dari tingkat madrasah bahkan sampai pada perguruan tinggi. Dalam proses tersebut memungkinkan peserta didik menguasai komponen *maharah* secara fungsional dan proporsional. Menurut Fairuz Zabadi dalam kamus “Muhith” secara etimologi *maharah* ialah mahir, cakap, mengetahui secara mendalam. Selain itu Ahmad Zaky Sholih

menyatakan bahwa *maharah* secara terminologi ialah kecakapan dan ketelitian dalam memperoleh sesuatu. (Fuad,1434H:7)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Adapun ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab mencakup (1) unsur-unsur kebahasaan: tata bahasa (*qawaid*), kosa kata (*mufrodat*), pelafalan, dan ejaan (*aswat*), (2) keterampilan berbahasa: menyimak (*maharah istima'*), berbicara (*maharah kalam*), membaca (*maharah qiraah*), dan menulis (*maharah kitabah*), dan (3) aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan. Salah satu keterampilan yang paling penting ialah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara (*maharah kalam*) menempati kedudukan yang terpenting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif mahasiswa, dan terkadang untuk melihat keberhasilan pembelajaran kebahasaan, dilihat dari kemahiran berbicara mahasiswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Vallet dalam Fathi Ali Yunus menyatakan bahwa sejak lebih dari 20 tahunan yang lalu, diantara faktor yang mendorong siswa untuk belajar bahasa asing adalah agar bisa berkomunikasi dengan penutur bahasa yang dipelajarinya, termasuk komunikasi lisan. Senada dengan pendapat Vallet, Mahmud Kamil al-Naqah mengatakan bahwa urgensi kemahiran berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa asing tampak pada aspek lisan pada bahasa itu sendiri. Aspek berbicara merupakan aspek utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing. Bahkan sebagian praktisi pembelajaran bahasa asing menganggap bahwa kemahiran berbicara sebagai tujuan utama dalam program pembelajaran bahasa asing. Jika kita menelaah, kedua pendapat tersebut sangatlah rasional, karena dalam kehidupan sehari-hari kita akan menganggap seseorang yang mahir dalam bahasa asing jika ia dapat berbicara dengan bahasa tersebut dengan lancar.

Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Berdasarkan pengertian ini berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri (abidinY, 2012:25) Namun, sebagian besar peserta

didik khususnya dalam kalangan mahasiswa di perguruan tinggi mengalami kesulitan dalam kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab

Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu disadari pentingnya mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang efektif agar proses belajar mengajar bahasa Arab dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu sangat diperlukan rekonstruksi pengembangan pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam *maharah kalam*. Hal ini sangat penting untuk dilakukan mengingat minat belajar bahasa Arab semakin tinggi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Letak perbedaan orientasi pembelajaran bahasa Arab tradisional dan moderen berada pada penekanannya terhadap keterampilan berbicara atau *maharah kalam*. Pembelajaran bahasa Arab dengan mengoptimalkan keterampilan berbicara merupakan hakekat dari pembelajaran bahasa itu sendiri, karena hakekat bahasa itu adalah lisan dan berbicara. Konsekuensi dari perubahan pembelajaran bahasa Arab tradisional menuju moderen juga menuntut perubahan metode pembelajarannya. Oleh karena itu dibutuhkan lahirnya metode yang lebih kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Setiap pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari metode, strategi, maupun media. Keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan adanya pembiasaan. Pembiasaan sendiri wujud pelaksanaannya latihan berulang kali dalam program revisi termasuk didalam metode pembelajaran tersebut. Menurut teori Bloomfield (1887-1949) yang disinergikan dengan teori B.F Skinner (1904-1990), bahwa pemerolehan bahasa itu mirip dengan pemerolehan kebiasaan lain. Bahasa dinilai sebagai bagian dari kebiasaan atau perilaku bahasa yang diperoleh atau dipelajari oleh seseorang melalui *istima'*, peniruan (*taqlid*), pengulangan (*tikrar*) hingga bahasa itu dikuasai dengan baik dan menjadi kebiasaan (Anas, 2000: 54). Untuk memperoleh kecakapan berbahasa dalam proses pembelajaran dan menjadi kebiasaan sehari-hari, tentu memerlukan kompetensi guru bahasa Arab yang mempunyai metode yang kreatif dalam mengajar.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2007 disebutkan bahwa kompetensi guru bahasa Arab adalah memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bidang bahasa Arab. Kemampuan kebahasaan

adalah kemampuan guru dari aspek penguasaan materi baik itu yang berkaitan dengan kemahiran berbahasa, seperti *maharah kalam, istima', qiraah, dan kitabah*. Selain itu seorang guru bahasa Arab harus memiliki penguasaan yang berkaitan dengan unsur-unsur kebahasaan seperti kemampuan dalam hal *qawaid* (gramatika), *ilm al-ashwat* (fonem), morfologi, dan ilmu *dilalah* (sintaksis). Terlebih lagi, seorang guru bahasa Arab juga harus memiliki kemampuan dalam *kifayah thuruq al-ta'lim* yakni kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran seperti menentukan pendekatan dalam pembelajaran, memilih strategi pembelajaran, menentukan metode dan lain sebagainya yang keseluruhan kemampuan ini tergambar pada kompetensi profesionalisme pedagogik seorang guru bahasa Arab.

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya mencapai tujuan (M. Sobri Sutikno, 2009:88). Pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada, sumber belajar, kebutuhan peserta didik, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapaitujuan pembelajaran. Metode tersebut berupa rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang pada prakteknya akan diperankan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasikan tujuan pembelajaran (M.Abdul Hamid, 2008: 4).

Tugas utama seorang pengajar adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan tersebut terselenggara dengan efektif, seorang pengajar harus mengetahui hakikat pembelajarn serta metode yang akan digunakan dalam pembelajarannya. Dalam hal pembelajaran bahasa Arab, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab khususnya dalam *maharah kalam*, sangat diperlukan adanya penciptaan metode kreatif dan inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pandangan-pandangan diatas semakin menguatkan bahwa penciptaan metode kreatif dan inovatif dalam aspek kemampuan berbicara memiliki tingkat urgenitas yang sangat tinggi, begitu pula pada pembelajaran bahasa Arab. Seperti salah satu program yang terdapat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yakni Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA). Namun kalau kita

perhatikan jalannya pembelajaran *maharah kalam* di PKPBA belum menunjukkan hasil yang menggambarkan kecakapan mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab secara aktif sebagaimana yang dicanangkan dalam tujuan penyelenggaraan PKPBA.

Oleh karena itu, tujuan tulisan ini ialah mencoba memaparkan metode *storytelling* dalam pembelajaran *maharah kalam* di PKPBA UIN Malang sebagai salah satu metode kreatif dan inovatif guna meningkatkan kemampuan siswa dalam *maharah kalam*.

HAKIKAT MAHARAH KALAM

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *maharah kalam* atau kemampuan berbicara termasuk keterampilan pokok yang harus dikuasai siswa dan merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Asing. (Syamaun, Nurmaryithah,2016:343) Kemampuan berbicara (*maharah kalam/speaking skill*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.(Acep Hermawan:2011:135) Sedangkan menurut Henri Guntur Tarigan, berbicara merupakan kombinasi faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan linguistic secara luas. Sehingga, dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. (Henri Guntur Tarigan:1994:15)

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi dengan baik dan wajar. Lebih lanjut lagi, menurut Abu Bakar, tujuan dari keterampilan atau kemahiran berbicara adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan murid bercakap-cakap dengan bahasa yang fasih.
2. Membiasakan murid menyusun kalimat yang timbul dari dalam hati dan perasaannya dengan kalimat yang benar dan jelas.

3. Membiasakan murid memilih kata dan kalimat, lalu menyusunnya dalam bahasa yang indah, serta memperhatikan penggunaan kata pada tempatnya. (Ulin Nuha: 2012: 99-100)

Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai yang mendukung. Subyakto-Nababan (1993: 175) membagi aktivitas ini ke dalam dua kategori, yaitu pra-komunikatif dan komunikatif. Ada beberapa teknik yang mungkin dilakukan dalam latihan pra-komunikatif, antara lain: dialog (*al-hiwar*), praktek pola (*tathbiq al-namudzaj*), dan karangan lisan (*al-tarkib al-syafawi*). Sedangkan beberapa aktivitas yang memungkinkan dilakukan dalam latihan komunikatif secara bertahap adalah seperti: percakapan kelompok (*al-hiwar al-jama'i*), bermain peran (*al-tamtsil*), praktek ungkapan sosial (*tathbiq al-ta'birat al-ijtima'iyah*), praktek lapangan (*al-mumarasah fi al mujtama'*), dan problem solving (*hill al musykilat*). (Acep Hermawan: 2011: 140-142)

PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran (*thariqah al-tadris/teaching method*) adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pembelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan, dan tidak bertentangan dengan pendekatan ('Abd al-Razik,2007). Dengan kata lain metode adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu. Dalam tingkatan ini diadakan pilihan-pilihan tentang keterampilan-keterampilan yang mana yang harus diajarkan, materi-materi apa yang harus disampaikan, dan bagaimana urutannya. Terlihat disini bahwa metode jauh lebih operasional dibandingkan dengan pendekatan. Sebab metode sudah menginjak ke tingkat pelaksanaan di lapangan. Tingkat pelaksanaan ini adalah penjabaran atas asumsi atau pendirian yang dikemukakan di dalam pendekatan. Jadi bentuk metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa di lapangan tidak boleh bertentangan dengan pendekatan, tetapi harus mendukung anggapan-anggapan yang ada dalam pendekatan. Jika seseorang pengajar bahasa –misalnya- menganut pendekatan yang tersebut diatas, maka metode yang ia gunakan harus menggali dan mengembangkan kemampuan para

pelajar dalam mendengar (*istima/listening*) dan berbicara (*takallum/speaking*), lalu membaca (*qiraah/reading*) dan menulis (*kitabah/writing*).

PENGERTIAN STORYTELLING

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.

Sementara itu Pellowski mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik. (K. K., & Syarifuddin, N:2017:17) *Storytelling* dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Serrat, 2008: 2).

JENIS-JENIS STORYTELLING

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audience. Sebelum acara *storytelling* dimulai, biasanya pendongeng telah mempersiapkan terlebih dahulu jenis cerita yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Menurut (Asfandiyar 2007: 85-87), berdasarkan isinya

storytelling dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis. Namun, dalam hal ini, penulis membatasi jenis tersebut dalam:

1. *Storytelling* Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia peserta didik. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

2. Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci, dan kura-kura.

MANFAAT *STORYTELLING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Menurut Josette Frank yang dikutip oleh Asfandiyar, seperti halnya orang dewasa, peserta didik memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. *Storytelling* ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) peserta didik. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng antara lain:

1. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik adalah melalui bercerita. Menurut Dhieni, dkk (2005:6.3) bercerita adalah “suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk informasi, pesan, atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan. Oleh karena itu orang menyajikan cerita tersebut dengan menarik”. Dengan melakukan pembelajaran bercerita akan memberi manfaat bagi peserta didik yaitu dapat menyalurkan ekspresi peserta didik dalam kegiatan yang menyenangkan,

membantu peserta didik menghilangkan rasa rendah diri, malu, mengasah imajinasi peserta didik, serta dapat meningkatkan percaya diri peserta didik.

2. Meningkatkan Kefasihan dalam Bahasa Arab

Salah satu penguasaan kemampuan berbahasa Arab adalah kefasihan atau kelancaran berbahasa Arab. Kefasihan dalam berbahasa Arab ditentukan oleh faktor kecepatan dan kemampuan untuk berhenti sejenak. Kemampuan untuk melakukan penghentian sejenak, bagi pencerita, memberikan kesempatan pada sebuah penyampaian yang disetarakan dengan konseptualisasinya. Artinya, dalam menyampaikan sebuah kalimat majemuk misalnya, pencerita harus mampu meletakkan kapan ia harus berhenti dan melanjutkan kembali ceritanya.

3. Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Menyenangkan

Dengan menerapkan metode *storytelling* di dalam kelas, dapat menjadikan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak monoton, serta menjadikan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung tidak hanya terpusat pada guru. Karena dalam penerapan metode story telling membutuhkan komunikasi dua arah baik antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru.

4. Penanaman nilai-nilai

Storytelling merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya *storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, peserta didik dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Pendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

5. Mampu melatih daya konsentrasi

Storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari peserta didik, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sedang berkonsentrasi mendengarkan dongeng.

6. Mendorong peserta didik mencintai buku dan merangsang minat baca buku berbahasa Arab

Storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada peserta didik ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Peserta didik dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal membaca harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. *Storytelling* dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh. (K. K., & Syarifuddin, N:2017:19)

TAHAPAN *STORYTELLING*

Bunanta menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

a) Persiapan sebelum *storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, audience maupun pencerita akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses isi cerita secara *topdown*. Hal itu digunakan untuk pemahaman unit bahasa yang lebih besar, dan hal tersebut membantu pemahaman dan penyampaian cerita secara menyeluruh.

Maka untuk menemukan judul yang menarik, pendongeng perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita. Memilih cerita yang akan

didongengkan, pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui. *Storytelling* yang pernah didongengkan waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai mendongeng kepada anak-anak, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, maupun cerita legenda tanah air yang pernah didengar. Setelah memilih dan memahami cerita, hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita antara lain terletak pada bagaimana karakter tersebut dimunculkan. Semakin jelas pembawaan karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut dicerna. Agar dapat menampilkan karakter tokoh, pendongeng terlebih dahulu harus dapat menghayati sifat-sifat tokoh dan memahami relevansi antara nama dan sifat-sifat yang dimilikinya. Ketika memerankan tokoh-tokoh tersebut, pendongeng diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, pikiran, dan emosi tokoh pada saat mendongeng.

Dengan demikian ketika mendongengkannya tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengenal ceritanya, sifat tokoh-tokohnya, tempat kejadiannya, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

b) Saat *storytelling* berlangsung

Saat terpenting dalam proses *storytelling* adalah pada tahap *storytelling* berlangsung. Saat akan memasuki sesi acara *storytelling*, pendongeng harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak dongeng yang akan disampaikan. Jangan memulai *storytelling* jika *audience* masih belum siap. Acara *storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu *audience*, ataupun membuat sesuatu yang dapat menarik perhatian *audience*. Kemudian secara perlahan pendongeng dapat membawa *audience* memasuki cerita dongeng. Pada saat mendongeng ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *storytelling* agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:

1) Kontak mata

Saat *storytelling* berlangsung, pendongeng harus melakukan kontak mata dengan *audience*. Pandanglah *audience* dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata, *audience* akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk

berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat melihat apakah audience menyimak jalan cerita yang didongengkan. Dengan begitu, pendongeng dapat mengetahui reaksi dari *audience*.

2) Mimik wajah

Pada waktu *storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pendongeng dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pendongeng harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

3) Gerak tubuh

Gerak tubuh pendongeng waktu proses *storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang didongengkan akan terasa berbeda jika pendongeng melakukan gerakan gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Lainhalnya, jika pendongeng hanya mendongengkan dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir. Dongeng akan terasa membosankan, dan akhirnya audience tidak antusias lagi mendengarkan dongeng.

4) Suara

Tidak rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan pendongeng untuk membawa audience merasakan situasi dari cerita yang didongengkan. Pendongeng biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang mulai memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, pendongeng profesional biasanya mampu menirukan suara-suara darikarakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara ayam, suara pintu yang terbuka.

5) Kecepatan

Pendongeng harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *storytelling*. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang

sama. Jangan terlalu cepat yang dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

6) Alat Peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses *storytelling*, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai di tangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Selain boneka, dapat juga dengan cara memakai kostum-kostum hewan yang lucu, intinya membuat anak merasa ingin tahu dengan materi dongeng yang akan disajikan.

c) Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Ketika proses *storytelling* sudah selesai dilaksanakan, tibalah saatnya bagi pendongeng untuk mengevaluasi cerita. Maksudnya, pendongeng menanyakan kepada audience tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil. Melalui cerita tersebut, kita dapat belajar tentang apa saja. Setelah itu pendongeng dapat mengajak audience untuk gemar membaca dan merekomendasikan buku-buku bacaan yang sesuai dengan tema yang tadi sudah didongengkan atau merekomendasikan buku-buku dengan tema lain yang isinya menarik, sarat dengan nilai-nilai positif, dan sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis anak-anak.

PENERAPAN METODE *STORYTELLING* DI PKPBA UIN MALANG

Dalam buku pedoman pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018 dijelaskan bahwa PKPBA adalah sebuah unit yang bertanggung jawab penuh dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa berbahasa arab aktif. Selain itu, kurikulum PKPBA dirancang dan diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikasi (*al kifayah al ittishaliyah*) yang mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar (*maharah al istima'*), berbicara (*maharajah al kalam*), membaca (*maharah al qira'ah*), dan menulis (*maharah al kitabah*) dan pencapaian kompetensi tersebut ditempuh mahasiswa selama dua semester yakni semester I dan II. PKPBA ditujukan untuk memperkuat sinergi dengan jurusan dan fakultas dalam rangka mencetak sarjana-sarjana Islam yang memiliki kemampuan dalam mengkaji literatur yang berbahasa Arab secara

mandiri, sehingga harapan agar mereka mampu mengembangkan ilmu-ilmu keislaman lebih lanjut dapat terwujud.

Program pembelajaran Bahasa Arab ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa pada semester-semester awal (genap dan ganjil) dari semua fakultas dan jurusan secara intensif. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab ini berlangsung pada setiap hari senin sampai jum'at dari pukul 14.00 – 17.40 WIB, dan dibagi menjadi dua kali tatap muka/pertemuan dalam sehari yaitu; jam pertama 14.00 sampai 15.40 dan jam kedua 16.00 sampai 17.40 WIB. Buku yang digunakan dalam pembelajaran di PKPBA adalah Al-Arabiyyah lilhayah, yaitu kitab yang terdiri dari 4 jilid yang dikarang oleh Tim Dosen PKPBA dan dilengkapi dengan 'Kamus Al Arabiyah lilhayah'. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir tahapan atau tiap 8 minggu untuk mengukur hasil pembelajaran bahasa Arab pada tiap tahapan (yang terdiri dari IV (empat) tahapan yaitu: Semester I; Ujian Tahap I (UTS) dan Tahap II (UAS), Semester II; Ujian Tahap III (UTS) dan Tahap IV (UAS).

Secara kurikuler beban studi mata kuliah pada PKPBA ini ada 12 SKS, yaitu 6 SKS pada semester I (Ganjil), dan 6 SKS pada semester II (Genap), dengan rincian sebagai berikut:

a. Semester I (Ganjil)

No	Mata Kuliah	Bobot SKS
1.	Maharah al-Istima'	2 SKS
2.	Maharah al-Kalam	2 SKS
3.	Maharah al-Qira'ah	1 SKS
4.	Maharah al-Kitabah	1 SKS

b. Semester II (Genap)

No	Mata Kuliah	Bobot SKS
1.	Maharah al-Istima'	1 SKS
2.	Maharah al-Kalam	1 SKS
3.	Maharah al-Qira'ah	2 SKS
4.	Maharah al-Kitabah	2 SKS

Maka dari itu penulis akan membahas mengenai penerapan metode *storytelling* dalam *maharah kalam* yang menjadi beban perkuliahan sebanyak 3 sks selama satu tahun yang sampai saat ini belum memperlihatkan kemahiran siswa dalam berbicara bahasa Arab, sehingga dirasa sangat perlu untuk menerapkan metode kreatif dalam pengembangan *maharah kalam* dengan metode *storytelling*. Penerapan metode *storytelling* melatih mahasiswa agar dapat bertanggung jawab serta mandiri selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran sehari-hari aktivitas berbicara ditujukan untuk menjawab pertanyaan, namun pada metode pembelajaran tipe *storytelling* ini, mahasiswa dilatih untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi.

Di tahap pertama, mahasiswa disajikan sebuah cerita sederhana kemudian mahasiswa diminta untuk menyebutkan beberapa kata kunci yang terdapat di dalam cerita yang disajikan sehingga dapat mewakili inti sari bahan materi dari cerita, kata kunci tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman dan acuan dalam menceritakan kembali isi cerita dari bahan materi tersebut. Guru memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk saling bekerjasama agar dapat mengolah informasi yang diterima sesuai dengan bagiannya masing-masing, kemudian setiap siswa diminta untuk menceritakan kembali kisah yang telah disajikan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Apabila mahasiswa dianggap mampu menyampaikan cerita dengan baik, maka di tahapan selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan kisah yang lebih kompleks.

Dalam penerapan metode pembelajaran tipe *storytelling* ini, mahasiswa dituntut untuk dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, bersama teman sebayanya. Mahasiswa menyampaikan bahan materi cerita yang telah diterima agar dapat menjelaskan unsur-unsur cerita yang akan disampaikan. Aktivitas tanya jawab dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan semua mahasiswa mendapat kesempatan dalam menjawab pertanyaan. Aktivitas ini berguna untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran di kelas diakhiri dengan penyampaian kesimpulan dan doa.

Pada penerapan metode *storytelling* dibutuhkan mental untuk menjadi pembicara yang baik, misalnya: seorang pembicara harus memberikan kesan

menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Metode *storytelling* dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara. *Storytelling* ini penting untuk dilakukan terutama dalam penguasaan keterampilan berbicara pada mahasiswa. Selain itu, bercerita memiliki banyak manfaat bukan hanya bagi si pencerita tetapi juga bagi orang yang mendengarkannya.

Dengan metode *storytelling* dapat menjadikan suasana kelas menjadi nyata seperti tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lainnya yang bersifat riil, peranan mahasiswa dalam pembelajaran dengan metode *storytelling* ialah sebagai pemberi dan penerima, negosiator dan interaktor sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga bentuk dan makna dalam kaitannya dengan konteks pemakaian.

PIHAK YANG TERKAIT SAAT *STORYTELLING*

a. Pendongeng

Mahasiswa dianggap mampu menyampaikan cerita dengan baik apabila:

- 1) Menguasai cerita dengan baik
- 2) Menyukai dan menikmati cerita maupun proses penyampaiannya
- 3) Mampu menyajikan cerita dengan kontak mata, mimik muka, gerak tubuh, suara, kecepatan yang sesuai, serta dengan susunan bahasa Arab yang baik

b. Audience

Audience atau pendengar adalah orang yang mendengarkan cerita yang dibawakan oleh *storyteller*. Dalam metode ini, *audience* disini ialah dosen dan mahasiswa. Dosen berperan sebagai fasilitator serta evaluator, sedangkan mahasiswa yang lain berperan sebagai pengamat dan memberikan apresiasi kepada penyaji cerita.

SIMPULAN

Bahasa merupakan salah satu elemen sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Seperti halnya bahasa Arab, karena pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan, serta sebagai alat komunikasi, untuk itu bahasa Arab dijadikan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Indonesia mulai dari tingkat madrasah bahkan sampai pada perguruan tinggi. Adapun ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab mencakup (1) unsur-unsur kebahasaan: tata bahasa (*qawaid*), kosa kata (*mufrodat*), pelafalan, dan ejaan (*aswat*), (2) keterampilan berbahasa: menyimak (*maharah istima'*), berbicara (*maharah kalam*), membaca (*maharah qiraah*), dan menulis (*maharah kitabah*), dan (3) aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan. Salah satu keterampilan yang paling penting ialah kemampuan berbicara. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis menyampaikan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam *maharah kalam*. Adapun manfaat dari penerapan metode ini adalah meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara bahasa Arab, meningkatkan kefasihan dalam berbahasa Arab, menjadikan proses belajar mengajar lebih menyenangkan, penanaman nilai-nilai, meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam belajar, serta mendorong minat siswa untuk belajar bahasa Arab. Dalam makalah ini, penulis menjadikan mahasiswa PKPBA sebagai objek dikarenakan pada proses pembelajaran *maharah kalam* di PKPBA UIN Malang membutuhkan lahirnya metode kreatif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab.

DAFTAR RUJUKAN

- Hermawan, Acep. 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cetakan keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bahrudin, Uril. 2017. *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*. Cetakan pertama. Sidoarjo: CV Lisan Arabi.
- Hendra, Faisal. 2007. *Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sari, Rina. 2007. *Pembelajaran Bahasa Inggris Pendekatan Qur'ani*. Malang: UIN Malang Press.

- Nuha, Ulin. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hendri, Muspika. 2017. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif". *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Atiqoh, Farhatul. 2018. "Teknik *Maudu' Usbu'iy* Sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Reseptif dan Produktif bahasa Arab". *Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab di Indonesia*, Universitas Negeri Malang.
- Basid, Abdul,dkk. 2017. "Analisis Diagnostik Kesulitan Belajar *Maharah Kalam* Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab 2017 Dalam Perspektif Edwin R. Guthrie". *Kajian Tentang Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- S. Dinasari, Elyasa. 2018. "Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Story Telling dengan Media Boneka". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, Universitas Negeri Jakarta.
- Syarifudin, Nurliah. 2017. "Pengaruh Model *StoryTelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Makassar". Skripsi Program S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Alauddin Makassar.
- Rahmaini. 2015. "Strategi Pembelajaran *Maharah Kalam* Bagi Non Arab". *Ihya Al-'Arabiyyah*, Vol 1, No. 2, UIN Sumatera Utara
- Kuswoyo. 2017. "Konsep Dasar Pembelajaran *Maharah Al-Kalam*". *An-Nuha*, Vol. 4, No. 1, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdatul Ulama (STAINU) Madiun.